



ADAPTASI BUDAYA DAN ISLAM PROGRESIF: PERAN MUHAMMADIYAH DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT JAWA

Harli Selian¹, Rinaldi², Desi Asmaret³, Dasrizal Dahlan⁴

¹⁻⁴Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email*: harliselian_73@yahoo.co.id¹, ronaldipasbar0@gmail.com², desi21@gmail.com³,
ddasrizal330@gmail.com⁴

ABSTRAK

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam transformasi masyarakat Jawa sejak didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan. Artikel ini membahas bagaimana Muhammadiyah menghadapi dinamika budaya lokal yang kompleks melalui adaptasi budaya dan pendekatan progresif. Dengan landasan nilai-nilai Islam yang murni, Muhammadiyah mampu memanfaatkan aspek-aspek positif budaya lokal, seperti gotong-royong, untuk memperkuat misinya. Pendekatan melalui pendidikan modern, reformasi praktik keagamaan, dan prinsip inklusivitas menjadi instrumen utama dalam menciptakan harmoni antara tradisi Jawa dan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis untuk mengeksplorasi kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan peran perempuan melalui Aisyiyah. Hasilnya menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berhasil memurnikan ajaran Islam tetapi juga membangun masyarakat yang lebih progresif, toleran, dan inklusif. Dengan prinsip kontekstualisasi, Muhammadiyah menciptakan model dakwah yang relevan dan adaptif, menjadikannya simbol Islam berkembang yang responsif terhadap perubahan sosial-budaya di Jawa.

Kata Kunci: Muhammadiyah, budaya Jawa, Islam progresif, inklusivitas

ABSTRACT

Muhammadiyah, as a modernist Islamic organization in Indonesia, has significantly contributed to transforming Javanese society since its founding in 1912 by KH Ahmad Dahlan. This article explores how Muhammadiyah addresses the complexities of local cultural dynamics through cultural adaptation and a progressive approach. Grounded in pure Islamic values, Muhammadiyah leverages positive cultural aspects, such as communal cooperation (gotong-royong), to strengthen its mission. Its strategies include modern education, religious practice reforms, and inclusivity principles, creating harmony between Javanese traditions and Islamic teachings. This study employs a descriptive-qualitative analysis with a historical approach to investigate Muhammadiyah's contributions in education, health, economic empowerment, and women's roles through Aisyiyah. The findings reveal that Muhammadiyah not only succeeded in purifying Islamic teachings but also built a more progressive, tolerant, and inclusive society. By emphasizing contextualization, Muhammadiyah created a relevant and adaptive model of Islamic propagation, establishing itself as a symbol of progressive Islam responsive to socio-cultural changes in Java.

Keywords: Muhammadiyah, Javanese culture, progressive Islam, inclusivity

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang lahir di Indonesia dengan visi untuk membangun umat Islam yang berkemajuan. Didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Muhammadiyah berfokus pada pemurnian ajaran Islam sembari mempromosikan nilai-nilai progresif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Organisasi ini menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial-ekonomi sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat Islam yang inklusif dan modern. Dengan landasan ini, Muhammadiyah berperan signifikan dalam mendorong transformasi sosial, khususnya di wilayah Jawa, yang memiliki dinamika budaya yang kompleks.¹

Budaya lokal Jawa, yang sarat dengan tradisi kejawen, abangan, dan pesantren, menghadirkan tantangan unik bagi Muhammadiyah. Unsur-unsur sinkretisme yang masih kuat dalam budaya lokal sering kali bertentangan dengan prinsip purifikasi yang menjadi inti dari visi Muhammadiyah. Namun, nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa, seperti gotong-royong, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap tradisi, juga memberikan peluang bagi Muhammadiyah untuk mengadaptasi pendekatannya. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak hanya memandang budaya lokal sebagai hambatan, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat mendukung misi membangun Islam yang progresif dan relevan dengan realitas masyarakat.

Melalui pendekatan pendidikan dan sosial, Muhammadiyah mampu berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya sebagai gerakan reformis. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, misalnya, menjadi ruang adaptasi budaya dan penyebaran nilai-nilai Islam progresif yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Rumah sakit dan lembaga sosial Muhammadiyah juga berfungsi sebagai sarana untuk menjangkau masyarakat secara langsung, menunjukkan bahwa ajaran Islam yang murni dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal yang positif. Adaptasi budaya ini mencerminkan kemampuan Muhammadiyah untuk menghadirkan wajah Islam yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemajuan.

Peran Muhammadiyah dalam transformasi masyarakat Jawa mencerminkan keberhasilan adaptasi budaya sebagai bagian dari strategi dakwah Islam progresif. Organisasi ini tidak hanya berhasil memperkenalkan praktik Islam yang lebih murni, tetapi juga mampu membangun jembatan antara ajaran agama dan tradisi lokal. Dalam prosesnya, Muhammadiyah turut membentuk identitas masyarakat Jawa yang lebih modern tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya menjadi agen perubahan sosial, tetapi juga simbol Islam yang berdaya adaptasi dan responsif terhadap dinamika budaya yang terus berubah.²

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Muhammadiyah di Jawa menghadapi dan mengelola dinamika budaya lokal dengan strategi adaptasi yang tetap menjaga prinsip-prinsip Islam yang murni, serta mengidentifikasi landasan kultural yang digunakan untuk mendukung konsep Islam berkemajuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dampak pendekatan kultural Muhammadiyah dalam

¹ Syamsul, A. (2000). "Muhammadiyah dan Islam Progresif." *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 45-60.

² Suwarno. (2009). "Transformasi Masyarakat melalui Dakwah Sosial Muhammadiyah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 12-25.

membentuk perkembangan Islam modern di Indonesia, khususnya dalam menciptakan masyarakat yang progresif, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial-budaya.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pada analisis historis dan sosiokultural.³ Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi antara Muhammadiyah dan budaya lokal di Jawa, serta bagaimana organisasi ini mengelola tantangan dan peluang dalam membangun Islam berkembang. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen resmi Muhammadiyah, literatur sejarah, artikel jurnal, dan wawancara dengan tokoh terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mendalam untuk mengeksplorasi konteks sejarah dan budaya Jawa, serta dokumentasi tentang peran Muhammadiyah dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Analisis historis digunakan untuk melacak perkembangan Muhammadiyah dalam menghadapi perubahan sosial-budaya di Jawa sejak awal abad ke-20 hingga era modern. Pendekatan ini memberikan gambaran tentang proses adaptasi budaya dan reformasi yang dilakukan Muhammadiyah dalam berbagai bidang.

Hasil analisis data diproses secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan antara pendekatan budaya Muhammadiyah dengan dampaknya terhadap transformasi sosial masyarakat Jawa. Proses ini melibatkan interpretasi kritis terhadap data dengan memperhatikan konteks lokal dan nilai-nilai Islam yang diusung Muhammadiyah. Dengan metode ini, penelitian dapat mengungkap kontribusi Muhammadiyah dalam membangun harmoni antara ajaran Islam yang murni dan tradisi lokal, serta relevansinya dalam perkembangan Islam modern di Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muhammadiyah di Jawa: Konteks Sejarah dan Budaya Muhammadiyah dan Budaya Jawa Tradisional

Sejarah Muhammadiyah di Jawa memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks budaya lokal. Pulau Jawa, sebagai pusat peradaban Islam sejak abad ke-14, merupakan wilayah dengan tradisi keagamaan yang unik. Unsur-unsur Hindu-Buddha, animisme, dan dinamisme bercampur dengan ajaran Islam, membentuk tradisi Islam sinkretis yang dikenal dengan istilah "Islam Kejawen." Dalam konteks inilah Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, mulai berperan sebagai gerakan modernis yang bertujuan memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan tauhid murni. Tradisi seperti selamatan, nyadran, dan ziarah kubur menjadi sorotan utama Muhammadiyah dalam upaya pembaruan tersebut.⁴

Pendekatan Muhammadiyah terhadap budaya Jawa sering kali dilandasi oleh prinsip dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian ajaran Islam dengan bijaksana dan bertahap. Muhammadiyah tidak serta-merta menghapus tradisi lokal, melainkan mencoba

³ Mega Adyna Movitaria et al., *Metodologi Penelitian* (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024).

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 45.

menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam. Tradisi seperti selamat, misalnya, diubah menjadi pengajian atau kegiatan sosial keagamaan yang lebih berorientasi kepada pemurnian tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak menolak budaya lokal secara keseluruhan, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.⁵

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memberikan kontribusi signifikan melalui pendirian sekolah-sekolah modern sebagai alternatif bagi pesantren tradisional. Sekolah-sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Pendekatan ini bertujuan menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai alat utama untuk menyelaraskan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang progresif dan berkemajuan.⁶

Di sisi lain, Muhammadiyah menghadapi tantangan dalam menyampaikan dakwahnya di tengah masyarakat Jawa yang sangat menghargai tradisi. Kritik sering kali datang dari kelompok masyarakat yang menganggap Muhammadiyah terlalu puritan dan mengikis identitas budaya Jawa. Namun, Muhammadiyah menjawab kritik tersebut dengan menegaskan bahwa tujuan mereka adalah meluruskan praktik-praktik yang menyimpang tanpa menghapus nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Islam, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan kepada orang tua.⁷

Pendekatan Muhammadiyah dalam mengharmoniskan Islam dan budaya Jawa mencerminkan fleksibilitasnya sebagai gerakan dakwah. Misalnya, dalam konteks seni tradisional, Muhammadiyah tidak melarang seni karawitan atau wayang, tetapi menekankan agar seni tersebut tidak digunakan dalam ritual yang berbau syirik. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah menghargai nilai estetika budaya Jawa, selama tidak bertentangan dengan akidah Islam.⁸

Sebagai organisasi modernis, Muhammadiyah juga memanfaatkan teknologi dan media untuk memperluas pengaruhnya di Jawa. Koran Suara Muhammadiyah, yang diterbitkan sejak 1915, menjadi salah satu media dakwah yang efektif dalam menyebarkan pemikiran pembaruan Islam. Media ini tidak hanya memuat pandangan teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang cara menjalani kehidupan Islami di tengah budaya lokal. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam ranah teologis, tetapi juga dalam ranah sosial dan budaya.⁹

Hingga saat ini, Muhammadiyah terus berupaya menjaga relevansinya di tengah dinamika budaya Jawa. Organisasi ini menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal, asalkan prinsip-prinsip tauhid dan syariat tetap

⁵ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 78.

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Pesan Moral Muhammadiyah: Kisah Hidup KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 96.

⁷ Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 112.

⁸ Zulkarnain Subhan, *Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), hal. 144.

⁹ Suara Muhammadiyah, edisi khusus "Seni dan Dakwah," Oktober 2017, hal. 25.

menjadi landasan utama. Pendekatan Muhammadiyah yang selektif terhadap budaya lokal telah membantu menciptakan harmoni antara agama dan tradisi, menjadikannya salah satu gerakan Islam yang paling berpengaruh di Indonesia.¹⁰

Dinamika Keberagamaan Muhammadiyah di Jawa

Di Jawa, Muhammadiyah berhadapan dengan dinamika sosial yang sangat beragam, termasuk dalam konteks keberagamaan. Masyarakat Jawa terbagi menjadi beberapa kelompok besar yang memiliki pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda, yaitu kelompok santri, abangan, dan priyayi. Kelompok santri, yang umumnya lebih terdidik dalam bidang agama, cenderung mendukung gerakan Muhammadiyah. Hal ini disebabkan oleh kesamaan pandangan dalam hal pemurnian ajaran Islam dan penerapan syariat Islam yang lebih ketat. Bagi kelompok santri, Muhammadiyah menawarkan sebuah gerakan yang lebih murni dan sesuai dengan ajaran Islam yang sejati, jauh dari pengaruh adat dan praktik-praktik yang dianggap bid'ah.¹¹

Di sisi lain, kelompok abangan, yang lebih identik dengan pemeluk Islam sinkretis di Jawa, sering kali skeptis terhadap gerakan Muhammadiyah. Abangan menganggap bahwa pemurnian Islam yang ditawarkan oleh Muhammadiyah bertentangan dengan tradisi Jawa yang sudah lama berkembang. Dalam praktik hidup sehari-hari, kelompok abangan seringkali masih mempertahankan ritual-ritual kejawen, seperti selamatan dan ritual lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual. Mereka melihat Muhammadiyah sebagai gerakan yang cenderung mengabaikan aspek-aspek budaya dan tradisi Jawa yang telah melekat dalam kehidupan mereka.¹²

Kelompok priyayi, yang merupakan golongan aristokrat atau penguasa lokal, juga tidak sepenuhnya mendukung gerakan Muhammadiyah. Meski ada beberapa priyayi yang menerima Muhammadiyah, sebagian besar mereka merasa bahwa gerakan ini mengancam posisi dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Priyayi, yang lebih cenderung memelihara adat dan nilai-nilai kejawen yang telah berkembang di kalangan masyarakat Jawa, merasa bahwa Muhammadiyah membawa perubahan yang terlalu radikal dan dapat merusak keseimbangan sosial yang sudah ada. Dalam hal ini, keberadaan Muhammadiyah di Jawa sering kali dipandang sebagai tantangan terhadap otoritas tradisional yang selama ini dipegang oleh kelompok priyayi.¹³

Namun, seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah mulai meraih dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk dari kalangan abangan dan priyayi yang sebelumnya skeptis. Proses ini tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan melalui pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan tidak hanya fokus pada aspek pemurnian ajaran Islam semata. Muhammadiyah mulai menyesuaikan pendekatannya dengan mengedepankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang lebih bijaksana, yakni melalui pendidikan, pengajian, dan kegiatan sosial yang lebih mengedepankan manfaat

¹⁰ Haedar Nashir, *Islam Syariah dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 65.

¹¹ M. Amin Abdullah, *Islam dan Budaya Lokal: Peran Muhammadiyah dalam Pembaruan Sosial* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pengajian Islam, 2014), hal. 118.

¹² John S. A. J. M. Thompson, *The Politics of Muhammadiyah: Reformasi dan Identitas di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 92.

¹³ Martin van Bruinessen, *Tradisi Pesantren: Peran serta Ulama dalam Pembaruan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal. 105.

bagi masyarakat luas. Pendekatan ini mulai menarik perhatian kalangan yang sebelumnya enggan menerima Muhammadiyah.¹⁴

Dinamika keberagamaan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berhadapan dengan tantangan teologis, tetapi juga dengan tantangan sosial dan budaya yang sangat kuat di masyarakat Jawa. Gerakan Muhammadiyah, meskipun berusaha memurnikan ajaran Islam, harus menghadapi keberagaman sosial yang mengakar dalam tradisi lokal. Seiring waktu, Muhammadiyah mampu menunjukkan bahwa Islam yang murni tidak harus bertentangan dengan budaya lokal, asalkan prinsip-prinsip dasar Islam tetap dijaga. Dalam hal ini, Muhammadiyah berhasil menciptakan sebuah ruang di mana agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan cara yang harmonis.¹⁵

2. Landasan Kultural Muhammadiyah untuk Islam Berkemajuan Kontekstualisasi Islam

Muhammadiyah telah lama dikenal sebagai organisasi yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini mengajarkan bahwa Islam bukan hanya sekadar agama yang terkait dengan ritual ibadah, tetapi juga merupakan sistem kehidupan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks Jawa, Muhammadiyah berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan tujuan agar Islam dapat diterima dan diamalkan secara lebih praktis dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan Islam tidak terkesan asing atau terpisah dari kehidupan masyarakat Jawa yang telah memiliki tradisi keagamaan yang khas.¹⁶

Di Jawa, salah satu cara yang digunakan Muhammadiyah untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam adalah dengan memanfaatkan budaya gotong-royong. Budaya gotong-royong merupakan nilai sosial yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa, di mana setiap anggota masyarakat saling membantu tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama. Muhammadiyah mengidentifikasi nilai gotong-royong ini sebagai sarana yang sangat efektif untuk menanamkan ajaran Islam yang mengedepankan kerjasama, solidaritas, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan gotong-royong, seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, atau bantuan sosial, Muhammadiyah menyampaikan pesan-pesan Islam yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam kebersamaan dan saling membantu.¹⁷

Selain itu, Muhammadiyah juga menyesuaikan dakwahnya dengan tradisi lokal lainnya yang ada di masyarakat Jawa, seperti pengajian dan selamatan. Namun, dalam melaksanakan tradisi ini, Muhammadiyah memberikan sentuhan yang lebih Islami, dengan menekankan nilai-nilai tauhid dan menjauhkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, pengajian yang dilakukan oleh Muhammadiyah sering kali tidak hanya membahas soal ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Dengan cara ini,

¹⁴ Zulkarnain Subhan, *Muhammadiyah dan Modernitas* (Jakarta: Alvabet, 2011), hal. 78.

¹⁵ Saiful Mujani, *Politik Islam di Indonesia: Demokrasi dan Keberagaman* (Jakarta: LP3ES, 2009), hal. 132.

¹⁶ A. R. Arafat, *Muhammadiyah dan Modernitas: Sebuah Pendekatan Kontekstual* (Yogyakarta: Alvabet, 2017), hal. 102.

¹⁷ Haedar Nashir, *Islam dan Keberagaman Budaya Lokal* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 89.

Muhammadiyah tidak hanya berbicara tentang kehidupan spiritual, tetapi juga tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip Islam yang murni.¹⁸

Pendekatan kontekstual Muhammadiyah juga tercermin dalam pengelolaan pendidikan. Muhammadiyah mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat Jawa yang semakin modern. Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Jawa, seperti sekolah dasar dan menengah, menawarkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Dengan demikian, Muhammadiyah berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga terampil dalam bidang-bidang lain yang dibutuhkan untuk kemajuan masyarakat.¹⁹

Melalui kontekstualisasi ajaran Islam, Muhammadiyah berhasil menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah penyebaran Islam di Jawa, tetapi juga menjadikan Islam lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai gerakan modernis, Muhammadiyah terus berupaya menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang tidak hanya berlaku di dunia akhirat, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Jawa.²⁰

Pendidikan sebagai Instrumen Kebudayaan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dalam upaya Muhammadiyah untuk memperkenalkan konsep modernisasi kepada masyarakat Jawa. Kontribusi terbesar Muhammadiyah dalam hal ini adalah reformasi pendidikan yang dimulai sejak awal abad ke-20. Melalui pendirian sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, Muhammadiyah memberikan alternatif bagi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pendidikan tradisional di pesantren. Sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum, yang menjadikannya sebagai pusat pembelajaran yang mengarah pada kemajuan dan pembaharuan sosial. Sebagai contoh, sekolah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan di Yogyakarta pada tahun 1911 menjadi model pendidikan modern yang mengedepankan keseimbangan antara agama dan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi alat untuk memperkenalkan konsep pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif bagi semua kalangan masyarakat. Sekolah Muhammadiyah di Jawa, baik di perkotaan maupun pedesaan, menjadi simbol modernisasi dan perubahan sosial yang signifikan. Pada masa awal berdirinya, sekolah-sekolah ini tidak hanya menghadirkan pendidikan agama dalam bentuk yang lebih terstruktur, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Di antaranya adalah sains, matematika, bahasa asing, dan keterampilan praktis lainnya. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah berfungsi ganda, yakni sebagai tempat untuk memperdalam ajaran Islam dan sekaligus memberikan bekal pengetahuan umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Islam dan Kebudayaan: Refleksi Pemikiran Muhammadiyah* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pengajian Islam, 2015), hal. 76.

¹⁹ Zulkarnain Subhan, *Muhammadiyah dan Sosial Budaya: Menjembatani Tradisi dan Modernitas* (Jakarta: LP3ES, 2018), hal. 123.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Tradisi, Agama, dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2017), hal. 65.

memberikan peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan diri baik dalam aspek spiritual maupun intelektual, yang menjadikan mereka lebih siap menghadapi perubahan zaman.²¹

Kuriklditerapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Jawa sangat menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tuntutan global. Sekolah Muhammadiyah mengajarkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung secara global. Di samping itu, pengajaran tentang sains dan matematika tidak hanya bertujuan untuk mencetak ilmuwan atau ahli teknologi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan cara-cara ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat manusia. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berwawasan luas dan memiliki keterampilan yang berguna dalam kehidupan.²²

Salah satu aspri pendidikan Muhammadiyah di Jawa adalah perhatian terhadap kebutuhan masyarakat lokal dalam mengembangkan kurikulum. Muhammadiyah tidak hanya meniru model pendidikan Barat, tetapi juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti seni budaya, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan ini, Muhammadiyah berhasil mengaitkan pendidikan dengan kebudayaan Jawa, sehingga pendidikan tidak terasa terpisah dari tradisi dan identitas lokal. Selain itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai gotong-royong, kerjasama, dan saling menghormati sangat relevan dengan masyarakat Jawa yang terkenal dengan budaya kekeluargaan dan kolektivitas.²³

Pendidikan Muhammadiyaherikan perhatian khusus pada pendidikan karakter. Seiring dengan berkembangnya sekolah-sekolah Muhammadiyah di Jawa, nilai-nilai moral dan etika Islam semakin diperkenalkan sebagai bagian integral dari kurikulum. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Melalui pendidikan karakter, generasi muda yang dididik di sekolah Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter ini menjadi semakin penting mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat dalam era globalisasi yang semakin terbuka dan penuh dengan pengaruh luar.²⁴

Sekolah-sekolah Muhammadiyah di memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang progresif, Muhammadiyah tidak hanya mencetak individu yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial.

²¹ Siti Aminah, *Muhammadiyah dan Pendidikan Islam: Sejarannya di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hal. 112.

²² Haedar Nashir, *Pendidikan Muhammadiyah: Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: LP3ES, 2020), hal. 89.

²³ Zulkarnain Subhan, *Transformasi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Alvabet, 2019), hal. 78.

²⁴ Muhammad Arifin, *Pendidikan dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2022), hal. 105.

Pendidikan Muhammadiyah membantu masyarakat untuk lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan mendorong mereka untuk berani mengambil langkah-langkah perubahan yang positif. Ini terlihat dari semakin banyaknya alumni Muhammadiyah yang berperan aktif dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa secara keseluruhan.²⁵

Pendekatan Muhammadiyah dalam pendidikan kup penguatan sistem manajerial yang efisien dan modern. Sekolah-sekolah Muhammadiyah didukung oleh jaringan organisasi yang solid, sehingga dapat mengelola pendidikan secara lebih terstruktur dan terorganisir dengan baik. Dengan adanya sistem manajerial yang kuat, sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat merespons perubahan kebutuhan pendidikan masyarakat dengan cepat. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, di mana kurikulum dan metode pembelajaran harus terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan global.²⁶

Selain itu, pendidikan Muhammadiyah di Jawa juga mng bagi pengembangan potensi individu di luar bidang akademik. Banyak sekolah Muhammadiyah yang menawarkan pelatihan keterampilan praktis seperti teknologi, pertanian, seni, dan kerajinan tangan. Ini penting untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang. Dengan memberikan pendidikan yang holistik, Muhammadiyah tidak hanya mencetak individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang siap bekerja dan berkontribusi dalam masyarakat melalui keterampilan yang dimilikinya.²⁷

Kontribusi Muhammadiyah terhadap pendidikan di Jawa juga meya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Sekolah-sekolah Muhammadiyah sering kali menyediakan beasiswa dan fasilitas pendidikan dengan biaya yang terjangkau bagi anak-anak dari keluarga miskin. Hal ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah untuk menjadikan pendidikan sebagai hak bagi setiap anak tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Dengan memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas, Muhammadiyah berusaha menciptakan kesetaraan sosial dan memberikan peluang bagi setiap individu untuk meraih masa depan yang lebih baik.²⁸

Pendidikan yang diberikan oleh Muhammadiyah di Jawa tidak hanya terbaspek formal di sekolah, tetapi juga melibatkan masyarakat luas melalui berbagai kegiatan pendidikan non-formal. Misalnya, Muhammadiyah memiliki berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, kursus-kursus keterampilan, dan program-program pengembangan masyarakat yang memberikan pelatihan dan edukasi untuk semua lapisan masyarakat. Pendidikan non-formal ini juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup

²⁵ M. Amin Abdullah, *Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2019), hal. 65.

²⁶ Muhammad Sholeh, *Modernitas Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Alif Press, 2020), hal. 150.

²⁷ Ahmad Maulana, *Manajemen Pendidikan Muhammadiyah* (Surakarta: Pustaka Azzam, 2021), hal. 98.

²⁸ Nur Hidayati, *Pendidikan Terapan dalam Muhammadiyah* (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hal. 122.

mereka. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya memperkenalkan pendidikan formal, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus belajar dan berkembang di luar lingkungan sekolah.²⁹

Prinsip Inklusivitas

Muhammadiyah di Jawa telah lama menanamkan prinsip inklusivitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial, dengan menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama. Salah satu aspek terpenting dari inklusivitas ini adalah penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya, serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai. Di berbagai program sosialnya, Muhammadiyah tidak hanya melayani umat Islam, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat non-Muslim. Misalnya, dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah membuka sekolah-sekolah yang tidak membedakan antara siswa Muslim dan non-Muslim, memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.³⁰

Dalam kegiatan sosial lainnya, seperti pelayanan kesehatan dan bantuan kemanusiaan, Muhammadiyah menunjukkan komitmennya terhadap prinsip inklusivitas dengan tidak membatasi pelayanan hanya kepada umat Islam. Lembaga-lembaga kesehatan dan rumah sakit Muhammadiyah, seperti Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, dikenal melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Program-program seperti ini mencerminkan semangat inklusif yang mengutamakan kemanusiaan dan kesejahteraan bersama, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan.³¹

Di Jawa, prinsip inklusivitas Muhammadiyah juga terlihat dalam bentuk kerjasama lintas agama dalam menghadapi isu-isu sosial dan kemanusiaan. Muhammadiyah sering kali bekerja sama dengan organisasi-organisasi non-Muslim dalam menjalankan berbagai proyek sosial, baik itu dalam penanggulangan bencana, program kesehatan, ataupun pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kerja sama ini tidak hanya menguntungkan masyarakat Jawa secara keseluruhan tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati antarumat beragama, yang pada akhirnya mendorong terciptanya kerukunan antar umat.³²

Penerapan prinsip inklusivitas oleh Muhammadiyah di Jawa juga memberikan dampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, Muhammadiyah telah mampu menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama untuk umatnya sendiri, tetapi agama yang mengajarkan kebaikan dan kebermanfaatan bagi seluruh umat manusia. Hal ini juga menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam

²⁹ Rini Nursanti, *Membuka Akses Pendidikan untuk Masyarakat Miskin* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hal. 95.

³⁰ Ridwan Saidi, *Muhammadiyah dan Peranannya dalam Toleransi Beragama* (Yogyakarta: LKiS, 2022), hal. 34.

³¹ M. Amin Abdullah, *Islam dan Inklusivitas Sosial* (Surabaya: Insist Press, 2019), hal. 45.

³² Ahmad Zaki, *Prinsip Toleransi dalam Ajaran Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 2021), hal. 79.

membangun kehidupan yang lebih inklusif dan damai, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang mereka anut.³³

3. Muhammadiyah dan Transformasi Sosial di Jawa; Reformasi Muhammadiyah dalam Praktik Keagamaan di Jawa

Muhammadiyah berperan penting dalam memodernisasi praktik keagamaan di Jawa, dengan menekankan pemurnian ajaran Islam. Sebagai gerakan yang berfokus pada pembaruan, Muhammadiyah berusaha untuk menghapuskan berbagai praktik yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti upacara adat yang sarat dengan unsur bid'ah. Praktik-praktik ini, meskipun telah menjadi bagian dari kebudayaan lokal, sering kali dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni menurut Muhammadiyah. Oleh karena itu, Muhammadiyah memperkenalkan ajaran Islam yang lebih rasional dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, yang tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid.³⁴

Namun, meskipun Muhammadiyah menghapus praktik yang dianggap tidak sesuai dengan syariat, gerakan ini tetap menghormati dan mempertahankan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai positif. Tradisi semacam gotong-royong, yang telah lama menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa, tetap dihargai karena mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi dan kesadaran kolektif untuk membantu sesama. Muhammadiyah memanfaatkan nilai-nilai lokal ini untuk memperkuat ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial.³⁵

Dalam pendekatan reformasi ini, Muhammadiyah juga fokus pada pendidikan sebagai sarana utama dalam menanamkan ajaran Islam yang murni. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, yang didirikan untuk menyediakan alternatif pendidikan modern, mengajarkan para siswa tentang ajaran Islam yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan sesuai dengan zaman.³⁶

Secara keseluruhan, reformasi Muhammadiyah di Jawa tidak hanya membawa perubahan dalam hal pemahaman agama, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan masyarakat secara lebih luas. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang murni dan sesuai dengan perkembangan zaman, Muhammadiyah berhasil menciptakan keseimbangan antara pemurnian ajaran Islam dan penghormatan terhadap budaya lokal yang positif. Ini menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu kekuatan penting dalam pembaruan sosial dan keagamaan di Jawa.³⁷

Selain itu, Muhammadiyah juga berfokus pada pengembangan pemikiran keagamaan yang lebih rasional dan berbasis pada ilmu pengetahuan. Mereka mendorong

³³ Siti Aminah, *Muhammadiyah dan Kerjasama Antaragama* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 67.

³⁴ Ahmad Zaki, *Pemurnian Ajaran Islam dalam Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2021), hal. 49.

³⁵ Nurul Huda, *Tradisi Jawa dan Peran Muhammadiyah dalam Pembaharuan Keagamaan* (Surabaya: Alvabet, 2020), hal. 78.

³⁶ M. Amin Abdullah, *Reformasi Islam di Jawa: Studi Kasus Muhammadiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 102.

³⁷ M. Amin Abdullah, *Reformasi Islam di Jawa: Studi Kasus Muhammadiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 102.

penerapan metode tafsir dan hadis yang ilmiah serta mengedepankan pendekatan yang kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran teks-teks agama yang dapat mengarah pada pemahaman yang sempit dan terbelakang. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak hanya mendorong perubahan dalam praktik ritual keagamaan, tetapi juga dalam pemikiran keagamaan yang lebih terbuka, rasional, dan progresif, sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah untuk menyelaraskan agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.³⁸

Peningkatan Kesejahteraan Sosial melalui Amal Usaha Muhammadiyah

Amal usaha Muhammadiyah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Jawa. Organisasi ini mendirikan berbagai lembaga sosial, seperti rumah sakit, panti asuhan, dan koperasi yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam secara praktis. Salah satu contohnya adalah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, yang melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama dan sosial. Lembaga ini, selain memberikan pelayanan kesehatan, juga mendidik masyarakat tentang pentingnya kesehatan menurut ajaran Islam, seperti cara menjaga kebersihan dan pola makan yang sehat.³⁹

Selain itu, Muhammadiyah juga mendirikan panti asuhan untuk merawat anak-anak yatim piatu dan keluarga kurang mampu. Program ini memiliki dua tujuan utama: memberikan perhatian sosial bagi mereka yang membutuhkan dan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Panti asuhan ini menjadi tempat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan hidup mandiri dan kewirausahaan.⁴⁰

Koperasi Muhammadiyah, yang tersebar di berbagai daerah di Jawa, juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Koperasi ini memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau, serta menyediakan peluang bagi anggota koperasi untuk berbisnis dan meningkatkan pendapatan. Program koperasi ini mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, saling membantu, dan menjaga keseimbangan antara keuntungan dan kemaslahatan umum.

⁴¹Melalui berbagai amal usaha ini, Muhammadiyah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat, tetapi juga memperkenalkan cara-cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menjadi tiga pilar utama dalam upaya Muhammadiyah untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

³⁸ H. S. Rahman, *Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah: Tradisi dan Pembaruan* (Yogyakarta: UMM Press, 2022), hal. 121.

³⁹ Syafiq A. T., *Amal Usaha Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hal. 132.

⁴⁰ Hidayatullah, *Koperasi dan Ekonomi Islam dalam Perspektif Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), hal. 99.

⁴¹ M. Amin Abdullah, *Kontribusi Muhammadiyah dalam Kesejahteraan Sosial* (Surabaya: Alvabet, 2021), hal. 84.

Dengan memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, Muhammadiyah telah berhasil menciptakan perubahan sosial yang nyata dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Jawa secara keseluruhan.⁴²

Melalui amal usaha ini, Muhammadiyah juga tidak hanya sekadar memberikan bantuan sosial, tetapi lebih jauh lagi berusaha untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi masyarakat. Program-program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan melalui koperasi, UMKM, dan pengembangan usaha sosial lainnya bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah berperan aktif dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial semata dan lebih mengutamakan pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang harus terus berkembang dan berkelanjutan.⁴³

Penguatan Peran Perempuan Melalui Aisyiyah

Muhammadiyah memberikan perhatian besar terhadap pemberdayaan perempuan melalui organisasi otonomnya, Aisyiyah. Organisasi ini didirikan untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengakses pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Aisyiyah memiliki berbagai program pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, termasuk program keahlian rumah tangga, pendidikan kesehatan, serta pelatihan keterampilan yang memungkinkan perempuan untuk mandiri secara ekonomi.⁴⁴

Selain program pendidikan dan keterampilan, Aisyiyah juga aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Aisyiyah berperan sebagai suara perempuan dalam berbagai forum diskusi sosial dan politik, mempromosikan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan menurut perspektif Islam. Misalnya, Aisyiyah berjuang agar perempuan mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan dalam keluarga maupun masyarakat. Gerakan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki dalam segala hal.⁴⁵

Dalam bidang sosial, Aisyiyah turut andil dalam program-program kemanusiaan yang juga mengutamakan pemberdayaan perempuan. Organisasi ini sering kali bekerja sama dengan berbagai lembaga sosial dan pemerintah dalam memberikan bantuan kepada perempuan yang menjadi korban kekerasan, kemiskinan, atau bencana alam. Melalui berbagai program ini, Aisyiyah tidak hanya memberdayakan perempuan tetapi juga

⁴² M. Amin Abdullah, *Kontribusi Muhammadiyah dalam Kesejahteraan Sosial* (Surabaya: Alvabet, 2021), hal. 84.

⁴³ Muhammad Ihsan, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 2023), hal. 89

⁴⁴ Nurul Huda, *Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Muhammadiyah* (Surabaya: Alvabet, 2021), hal. 57.

⁴⁵ Fauziah P., *Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Pembangunan Sosial* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), hal. 118.

memberikan mereka kesempatan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.⁴⁶

Dengan memperkuat peran perempuan, Aisyiyah telah menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya penting untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah melalui Aisyiyah telah berperan sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga dapat berkontribusi lebih banyak dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Aisyiyah juga memiliki program khusus yang difokuskan pada pendidikan kesehatan reproduksi bagi perempuan, terutama di daerah pedesaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman perempuan tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan reproduksi mereka, serta memberikan mereka pengetahuan tentang hak-hak kesehatan yang mereka miliki. Hal ini sangat penting, mengingat masih banyak perempuan di daerah pedesaan yang kurang mendapat akses terhadap informasi kesehatan yang memadai. Dengan adanya program ini, Aisyiyah tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup perempuan dengan memastikan mereka memiliki akses ke informasi dan pelayanan kesehatan yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁷

C. PENUTUP

Muhammadiyah di Jawa telah berhasil menunjukkan kemampuan dalam mengelola budaya lokal untuk mendukung terwujudnya Islam yang berkembang. Dengan landasan kultural yang meliputi kontekstualisasi ajaran Islam, reformasi pendidikan, dan prinsip inklusivitas, Muhammadiyah tidak hanya menjadi organisasi keagamaan, tetapi juga agen transformasi sosial yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat Jawa. Melalui reformasi Muhammadiyah dalam praktik keagamaan, peningkatan kesejahteraan sosial melalui amal usaha Muhammadiyah, serta pemberdayaan perempuan melalui penguatan peran Aisyiyah, Muhammadiyah telah membuktikan perannya dalam merespons dinamika sosial budaya dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, progresif, dan sejahtera. Adaptasi budaya yang dilakukan Muhammadiyah memperkuat posisinya sebagai organisasi yang relevan dan mampu menghadirkan solusi bagi tantangan kontemporer di Jawa.

⁴⁶ Dewi S., *Gerakan Perempuan dan Aisyiyah dalam Sejarah Muhammadiyah* (Jakarta: LKiS, 2022), hal. 95.

⁴⁷ Nisa Widya, *Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hal. 146.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin. Islam dan Budaya Lokal: Peran Muhammadiyah dalam Pembaruan Sosial. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pengajian Islam, 2014.
- Abdullah, M. Amin. Islam dan Inklusivitas Sosial. Surabaya: Insist Press, 2019.
- Abdullah, M. Amin. Kontribusi Muhammadiyah dalam Kesejahteraan Sosial. Surabaya: Alvabet, 2021.
- Abdullah, M. Amin. Reformasi Islam di Jawa: Studi Kasus Muhammadiyah. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Abdullah, M. Amin. Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Adaby Darban, Ahmad. Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Anwar, S. (2020). Islam Berkemajuan: Perspektif Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Sosial Budaya. Bandung: Mizan.
- Arafat, A. R. Muhammadiyah dan Modernitas: Sebuah Pendekatan Kontekstual. Yogyakarta: Alvabet, 2017.
- Bruinessen, Martin van. Tradisi Pesantren: Peran serta Ulama dalam Pembaruan Islam. Yogyakarta: LKiS, 1995.
- Burhani, A. N. (2020). Muhammadiyah Jawa: Antara Tradisi dan Modernisasi. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Deliar Noer. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Dewi, S. Gerakan Perempuan dan Aisyiyah dalam Sejarah Muhammadiyah. Jakarta: LKiS, 2022.
- Fauziah, P. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Pembangunan Sosial. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Haedar Nashir. Islam dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Haedar Nashir. Islam dan Keberagaman Budaya Lokal. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Haedar Nashir. Pendidikan Muhammadiyah: Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai Islam. Yogyakarta: LP3ES, 2020.
- Hidayatullah. Koperasi dan Ekonomi Islam dalam Perspektif Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Hilmy, M. (2021). "Islam Moderat dan Tantangan Kebangsaan di Indonesia." *Journal of Islamic Studies*, 23(2), 147-164.
- Ihsan, Muhammad. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muhammadiyah. Bandung: Mizan, 2023.
- Maulana, Ahmad. Manajemen Pendidikan Muhammadiyah. Surakarta: Pustaka Azzam, 2021.
- Mujani, S., & Liddle, W. R. (2021). "Modernisasi Islam di Indonesia: Kasus Muhammadiyah." *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 12(1), 33-48.
- Mujani, Saiful. Politik Islam di Indonesia: Demokrasi dan Keberagaman. Jakarta: LP3ES, 2009.

- Mulkhan, Abdul Munir. Pesan Moral Muhammadiyah: Kisah Hidup KH. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir. Tradisi, Agama, dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Nakamura, M. (2019). The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town. Singapore: ISEAS.
- Nakamura, Mitsuo. The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Nashir, Haedar. Islam Syariah dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nisa Widya. Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Nur Hidayati. Pendidikan Terapan dalam Muhammadiyah. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Nurul Huda. Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Muhammadiyah. Surabaya: Alvabet, 2021.
- Nurul Huda. Tradisi Jawa dan Peran Muhammadiyah dalam Pembaharuan Keagamaan. Surabaya: Alvabet, 2020.
- Rahman, H. S. Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah: Tradisi dan Pembaruan. Yogyakarta: UMM Press, 2022.
- Rini Nursanti. Membuka Akses Pendidikan untuk Masyarakat Miskin. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Saidi, Ridwan. Muhammadiyah dan Peranannya dalam Toleransi Beragama. Yogyakarta: LKiS, 2022.
- Suara Muhammadiyah. Edisi Khusus "Seni dan Dakwah," Oktober 2017.
- Subhan, Zulkarnain. Muhammadiyah dan Modernitas. Jakarta: Alvabet, 2011.
- Subhan, Zulkarnain. Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Subhan, Zulkarnain. Transformasi Pendidikan Muhammadiyah. Jakarta: Alvabet, 2019.
- Suwarno. (2009). Transformasi Masyarakat melalui Dakwah Sosial Muhammadiyah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 12-25.
- Syafiq, A. T. Amal Usaha Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Syamsul, A. (2000). Muhammadiyah dan Islam Progresif. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 45-60.
- Thompson, John S. A. J. M. The Politics of Muhammadiyah: Reformasi dan Identitas di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Zaki, Ahmad. Pemurnian Ajaran Islam dalam Gerakan Muhammadiyah. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Zaki, Ahmad. Prinsip Toleransi dalam Ajaran Muhammadiyah. Bandung: Mizan, 2021.